

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam konteks pengembangan integritas dan kualitas peradaban suatu bangsa, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memiliki posisi yang krusial. Usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan merupakan salah satu strategi penting. Dalam lingkungan pendidikan, kepala sekolah memegang peranan vital sebagai pemimpin di lembaga pendidikan, yang umumnya dikenal sebagai sekolah. Realisasi dan implementasi program-program yang telah direncanakan oleh suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan yang ada di dalam lembaga tersebut.

Peranan kepemimpinan dalam suatu organisasi diakui sebagai faktor yang krusial dan berpengaruh besar. Seorang pemimpin yang mampu menjalankan tugas kepemimpinannya dengan efektif adalah mereka yang berhasil memotivasi anggotanya menuju pencapaian visi yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, seorang kepala sekolah diharuskan memiliki karakteristik kepemimpinan yang inheren dan tangguh. Kepemimpinan dapat diinterpretasikan sebagai kapasitas bawaan individu untuk mempengaruhi atau memberi dampak pada orang lain. Selain itu, kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses mobilisasi berbagai aset organisasi, terutamanya melalui pengelolaan sumber daya manusia (SDM) untuk mencapai tujuan bersama.¹

¹Edy Sugianto, Ghufon Abdullah, "Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Adiwiyata Di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume 4, Nomor 6, Tahun 2022, 8000.

Oleh karena itu, peran kepemimpinan yang diemban oleh kepala sekolah menjadi sangat krusial dalam konteks peningkatan mutu pendidikan.

Inti dari kepemimpinan terletak pada kemampuan untuk mewujudkan visi yang dipegang oleh pemimpin bersama dengan anggota timnya. Keefektifan kepemimpinan dan seluruh pihak yang berkepentingan diukur melalui pencapaian visi tersebut. Kepemimpinan visioner (*visionary leadership*) menjadi sangat penting dalam konteks manajemen berbasis sekolah dan sangat diidamkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, di mana fokus utamanya adalah pada perencanaan masa depan yang menantang. Kepemimpinan seperti ini juga berperan sebagai agen perubahan yang kompeten dan menentukan arah bagi organisasi dengan mengerti urutan prioritas, bertindak sebagai pelatih yang ahli, dan mengarahkan anggota tim lain menuju standar profesionalisme yang diinginkan.²

Seorang pemimpin visioner harus mampu membangun dan menggambarkan visi secara jelas serta mengembangkan strategi yang tepat untuk mencapai visi tersebut. Visi yang dibentuk bukan hanya bertujuan untuk mendirikan sistem pendidikan yang unggul, adaptif terhadap dinamika perubahan dan nilai-nilai ideal, namun juga harus memastikan bahwa visi tersebut mendukung sinergi dan kerjasama antar personel dalam menjalankan peran serta fungsi mereka. Maka demikian, kepemimpinan visioner ialah kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan dunia pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.³

²Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 81-82.

³Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 61.

Dalam konteks lembaga pendidikan seperti sekolah, peran kepala sekolah menjadi krusial dalam menginisiasi dan mendorong perubahan menuju kemajuan sekolah tersebut. Hal ini tidak hanya mencakup peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari semua elemen yang terdapat di lingkungan sekolah, termasuk para pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Sebagai tokoh sentral, kepala sekolah memegang tanggungjawab utama dalam mewujudkan visi sekolah dan membawa lembaga tersebut ke arah yang lebih positif dan progresif.

Sebagai pemimpin utama dalam sebuah lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah, kepala sekolah memegang peranan krusial dalam pengaturan, penyelenggaraan, serta pengelolaan berbagai aktivitas sekolah. Kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah akan memberikan dampak signifikan terhadap individu-individu dalam lingkup pengaruh kepemimpinannya. Dengan demikian, penting bagi kepala sekolah untuk memahami secara mendalam visi dan misi sekolah sebagai dasar dalam merumuskan strategi dan kebijakan sebelum proses sosialisasi dilakukan.

Untuk mewujudkan visi sekolah, diperlukan dukungan dari kepemimpinan yang kuat oleh kepala sekolah. Sebagai penggerak utama sumber daya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam fungsi manajerial sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah akan mempengaruhi peningkatan produktivitas, pengembangan budaya organisasi yang positif, dan peningkatan kualitas kerja para guru.⁴

⁴Amin Haris, *Kepemimpinan Pendidikan (Teori, Studi Kasus & Aplikasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 40.

Setiap institusi pendidikan, termasuk sekolah, bertumpu pada visi tertentu yang hendak diwujudkan dalam jangka panjang. Kepala sekolah, sebagai figur sentral dalam kepemimpinan, memiliki kewajiban untuk sepenuhnya menginternalisasi visi tersebut dalam masa kepemimpinannya. Kepemahaman menyeluruh ini krusial sebab visi sekolah harus terintegrasi dalam semua dimensi kepemimpinan yang dijalankan. Penting bagi seorang kepala sekolah untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang visi sekolah, agar dapat efektif dalam mengarahkan sekolah menuju pencapaian kemajuan yang berkelanjutan dan mendorong kemandirian sekolah.

Menjadi mendasar untuk memahami peran serta fungsi kepala sekolah dalam memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinnya menuju kemajuan. Efektivitas kepemimpinan seorang kepala sekolah terlihat dari bagaimana ia mampu menerapkan strategi dan langkah-langkah konkrit dalam merealisasikan visi pendidikan dengan cara yang efisien, produktif, serta bertanggungjawab. Oleh karena itu, posisi kepala sekolah menjadi krusial dalam memobilisasi seluruh komponen manajemen sekolah untuk merespons dinamika sosial serta evolusi kebutuhan masyarakat, yang tidak terlepas dari perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta apresiasi terhadap budaya dan seni.⁵

Berkenaan dengan bagaimana kinerja kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya tersebut, terdapat keterkaitan erat dengan konsep budaya sekolah yang diterapkan. Budaya sekolah yang dianut dan diimplementasikan memberikan identitas unik pada sekolah, mempengaruhi pelaksanaan berbagai aktivitas di dalamnya. Kepala sekolah, sebagai pemimpin utama, diharapkan

⁵Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 17-18.

dapat menanamkan nilai budaya sekolah yang positif, berkelanjutan, dan memiliki dampak yang baik terhadap seluruh anggota sekolah, serta memberikan manfaat bagi lingkungan yang ada di sekolah sebagai upaya menjaga dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Sebagai sebuah entitas organisasi, sekolah mempunyai budaya khas yang tercipta dan terbentuk oleh nilai-nilai, pandangan, tradisi, kebijakan-kebijakan pendidikan, serta tindakan atau perilaku individu-individu yang terdapat di dalam lingkungan tersebut.⁶ Hampir semua sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Kekhasan budaya sekolah tidak lepas dari visi dan proses pendidikan yang berlangsung yang menuntut keberadaan unsur-unsur atau komponen-komponen sekolah sebagai bidang garapan organisasi. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain.⁷

Pemahaman terhadap budaya sekolah secara esensial berperan dalam mengidentifikasi arah dari perubahan, baik yang bersifat positif maupun yang dapat menimbulkan dampak negatif, di lingkungan sekolah yang merupakan sebuah konteks mikro. Hal ini juga sebagai bahan evaluasi secara berkelanjutan dalam rangka peningkatan kualitas sekolah.⁸

Dalam membangun budaya sekolah yang membawa ke arah yang lebih baik dan positif pastinya tidak akan mudah. Karena dalam hal ini adalah hasil

⁶Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership*, 101.

⁷Mohammad Ali Ridho, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019, 116.

⁸Adi Kurnia dan Bambang Qomaruzzaman, *Membangun Budaya Sekolah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 22.

perjalanan panjang dari setiap individu yang ada di sekolah, maka perubahan di sekolah tidak dapat dilakukan secara cepat, karena harus ada cara pandang positif dan kesabaran yang tinggi serta waktu yang panjang dalam membangun budaya sekolah menuju ke arah yang lebih baik. Pengelolaan lingkungan pendidikan yang diorganisir dan diimplementasikan dengan efektif ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memfasilitasi sekolah agar dapat beroperasi secara efisien, dan menumbuhkan motivasi tinggi di kalangan pendidik serta siswa agar dapat berfungsi secara maksimal. Pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan terhadap budaya serta lingkungan sekolah akan membuka kesempatan yang signifikan untuk menghasilkan alumni yang berintegritas tinggi serta memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Menjaga dan merawat kelestarian lingkungan ialah tugas bagi manusia sebagai penduduk bumi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, terutama sekolah, diharapkan dapat berpartisipasi serta memegang peranan penting dalam upaya pelestarian lingkungan. Konsep sekolah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dirancang untuk menghasilkan sebuah arena edukatif yang tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam, tetapi juga melahirkan individu-individu yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berkontribusi dalam pemeliharaan lingkungan.⁹ Dalam konteks pelestarian lingkungan hidup, budaya sekolah yang diacu mencakup kesadaran akan tanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan.¹⁰

⁹Apik Budi Santoso, Wahyu Setyaningsih, dan Dhahrul Biqih, "Peranan Guru dan Siswa Pada Kegiatan Perintisan Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana Alam (SWALIBA)," *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 43, No. 2, Desember 2016, 177.

¹⁰Sri Astuti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Rejang Lebong," *Jurnal al-Bahtsu*: Vol. 4, No. 1, Juni 2019, 155.

Suasana sekolah yang menyenangkan, adem, teduh, dan sejuk dapat menciptakan suasana yang positif dan membangun kegembiraan di antara semua anggota sekolah. Langkah awal dari keberhasilan sekolah berwawasan lingkungan terletak pada kemampuan sekolah untuk membuat setiap individu merasa nyaman dan ingin berlama-lama di lingkungan sekolah. Untuk menerapkan prinsip-prinsip sekolah yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta berwawasan lingkungan diperlukan komitmen untuk mencintai, menjaga, dan memelihara lingkungan yang harus dilakukan secara kolektif oleh seluruh elemen sekolah baik itu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, petugas sekolah, siswa serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

SMA Negeri 3 Pamekasan merupakan salah satu sekolah unggul dan favorit di Kabupaten Pamekasan serta begitu diminati oleh masyarakat. Bukti bahwa sekolah ini disebut unggul karena memiliki akreditasi A dan menuai prestasi akademik. Disebut sebagai sekolah favorit, karena setiap tahunnya banyak siswa yang mendaftar untuk bisa bersekolah di SMA Negeri 3 Pamekasan. Selain itu sekolah ini juga memiliki banyak prestasi non akademik, salah satunya olahraga basket. Selain itu visi dari SMA Negeri 3 Pamekasan relevan dan berkaitan dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti yaitu “berkarakter pancasila, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan”.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan Bapak Taufiqurrachman Amin selaku Kepala SMA Negeri 3 Pamekasan mengatakan bahwa di bawah kepemimpinannya dalam mengembangkan budaya sekolah berwawasan lingkungan terus melibatkan

semua warga sekolah (guru, tata administrasi sekolah, siswa) karena budaya dapat dibangun dan dikembangkan apabila ada gerakan yang secara bersama-sama dalam melaksanakan hal tersebut. Beliau menegaskan bahwa tidak akan menjadi suatu budaya jika hanya sebagian yang melaksanakan. Sebagai kepala sekolah harus selalu berkoordinasi dengan para wakasek dan pengembang sekolah sekaligus wali kelas. Artinya suatu budaya akan terbangun dan berkembang apabila seluruh warga sekolah bersama-sama melaksanakan dan berkontribusi tentang apa yang menjadi program sekolah. Dalam penerapan sekolah berwawasan lingkungan ada dua, yakni secara fisik dan non fisik. Lingkungan fisik artinya lingkungan yang bersih dan sehat, sedangkan lingkungan non fisik artinya berkaitan dengan perilaku dan adab. Contohnya bagaimana adab guru dengan guru, siswa dengan guru dan lain sebagainya. Kepala sekolah melanjutkan bahwa dari dua hal tersebut diharapkan terjalin koordinasi yang baik oleh seluruh warga SMA Negeri 3 Pamekasan. Jadi yang dimaksud berbudaya lingkungan itu bukan hanya bersifat fisik yang berarti bersih dan sehat, melainkan juga mental dalam setiap individu yang ada di sekolah ini maka akan terwujud budaya sekolah yang baik dan berwawasan lingkungan. Beliau menambahkan bahwa sebagai kepala sekolah dan pemimpin bagi sekolahnya ia harus bisa menjadi teladan yang baik dan dapat dicontoh oleh semua warga sekolah. Sebagai seorang pemimpin sudah sepantasnya dapat menjadi teladan yang baik dan menampakkan hal-hal yang baik serta positif yang nantinya akan ditiru oleh seluruh warga sekolah.¹¹

¹¹Taufiqurrachman Amin, Kepala SMA Negeri 3 Pamekasan, Wawancara Langsung, (29 Agustus 2023).

Dari uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang ilmiah dengan judul “Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Di SMA Negeri 3 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian di atas maka dapat diuraikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah berwawasan lingkungan di SMA Negeri 3 Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah berwawasan lingkungan di SMA Negeri 3 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan wujud kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah berwawasan lingkungan di SMA Negeri 3 Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah berwawasan lingkungan di SMA Negeri 3 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada bidang keilmuan ataupun pengembangan ilmiah dari peneliti ataupun pembaca mengenai kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah berwawasan lingkungan.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khusus pada berbagai pihak, utamanya kepada:

- a. Bagi Kepala SMA Negeri 3 Pamekasan

Dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi kepala sekolah di masa kini maupun masa yang akan datang, khususnya pada kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah berwawasan lingkungan di SMA Negeri 3 Pamekasan,

- b. Bagi Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Pamekasan

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran, bahan pedoman serta penambahan wawasan bagi para dewan guru, dan siswa-siswi SMA Negeri 3 Pamekasan dalam mengembangkan budaya sekolah berwawasan lingkungan.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pemahaman, wawasan dan ilmu pengetahuan

mengenai kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah berwawasan lingkungan di SMA Negeri 3 Pamekasan yang dapat digunakan sebagai rujukan dengan mengubah ataupun menambah variabel lain sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman sekaligus terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam skripsi ini, perlu adanya rumusan definisi istilah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan visioner (*visionary leadership*) adalah pola kepemimpinan yang ditunjukkan untuk memberikan arti pada kerja dan usaha yang perlu dilakukan bersama-sama oleh para anggota organisasi dengan cara memberikan arahan dan makna pada kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan visi yang jelas.¹²
2. Kepala sekolah ialah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan menuju keberhasilan sekolah dan pendidikan secara luas.
3. Budaya sekolah sama halnya dengan budaya organisasi yang pada umumnya didefinisikan sebagai nilai-nilai, asumsi-asumsi, pemahaman dan cara berpikir yang secara bersama-sama dilakukan oleh anggota

¹²Mulyono, *Educational Leadership (Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 122.

organisasi (warga sekolah) diakui dan dijalankan serta menjadi bagian dari kegiatan dan kehidupan mereka.

4. Sekolah berwawasan lingkungan ialah sebuah konsep yang disusun untuk membentuk suatu wadah pendidikan yang mampu menerapkan serta menciptakan manusia yang bisa melestarikan lingkungan dimanapun mereka berada. Program pendidikan lingkungan ini memberikan atmosfer di sekolah sehingga setiap saat ketika siswa berada di lingkungan sekolah, siswa selalu bersentuhan dengan program ini.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan bahan penelitian, maka dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat pencarian data dan juga sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah berwawasan lingkungan yaitu:

1. Dyana Qurnia Rahmadhani, *Efektivitas Program Adiwiyata Dalam Meningkatkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Di SMA Negeri 1 Mejayani Tahun Ajaran 2018/2019*.¹³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya program adiwiyata yang pertama adalah merencanakan dan melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. setelah itu merancang

¹³Dyana Qurnia Rahmadhani, "Efektivitas Program Adiwiyata Dalam Meningkatkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Di SMA Negeri 1 Mejayani Tahun Ajaran 2018/2019" (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

program yang dapat dilaksanakan dan mulai melaksanakan kerja bakti, membersihkan lingkungan sekolah, pengenalan pengelolaan sampah yang sudah terpilah antara organik dan anorganik. Pada pelaksanaannya mengacu pada empat komponen program adiwiyata yaitu pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana dan prasarana ramah lingkungan.

2. Ameril Setiawan, *Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Adiwiyata Di MAN 1 Pamekasan*.¹⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan adiwiyata di MAN 1 Pamekasan ialah sebagai seorang pemimpin yang berwawasan visioner, inovatif, imajinatif, optimis dan komunikatif. Faktor pendukung kepala madrasah dalam mewujudkan adiwiyata di MAN 1 Pamekasan ialah sumber daya manusia dalam hal ini adalah warga madrasah sebagai pelaksana kegiatan, adanya lokasi dan lahan sebagai tempat melaksanakan program. Kepala madrasah juga mengoptimalkan sarana dan prasarana dan membuat suasana madrasah menjadi lebih nyaman. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kesadaran dari warga madrasah terhadap kebersihan lingkungan yang masih kurang, faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya dana, dalam melaksanakan program adiwiyata membutuhkan dana yang amat sangat

¹⁴Ameril Setiawan, "Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Adiwiyata Di MAN 1 Pamekasan" (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020).

besar, namun rupanya pemerintah tidak memberikan suntikan dana pada kepala madrasah.

3. Desti Nur Aliyah, *Implementasi Program Adiwiyata Dalam Penciptaan Budaya Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 1 Patikraja*.¹⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program adiwiyata memiliki empat standar komponen di dalam pelaksanaannya, antara lain adalah kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum sekolah berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir pengelolaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan. Standar komponen tersebut berperan dalam mengkoordinasikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya. Pembiasaan perilaku peduli lingkungan tersebut akan membentuk sikap peduli lingkungan siswa dan siswa akan mempunyai kebiasaan untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungannya.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dyana Qurnia Rahmadhani, 2019	Skripsi, Efektivitas Program Adiwiyata Dalam Meningkatkan Budaya	Sama-sama meneliti tentang budaya sekolah berwawasan lingkungan.	Perbedaannya dapat dilihat pada lokasi penelitian, dan penelitian terdahulu ini lebih berfokus

¹⁵Desti Nur Aliyah, "Implementasi program Adiwiyata Dalam Penciptaan Budaya Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 1 Patikraja" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

		Sekolah Berwawasan Lingkungan Di SMA Negeri 1 Mejayani Tahun Ajaran 2018/2019		pada efektivitas program adiwiyata.
2.	Ameril Setiawan, 2020	Skripsi, Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Adiwiyata Di MAN 1 Pamekasan	Sama-sama meneliti tentang kepemimpinan visioner.	Perbedaannya dapat dilihat pada lokasi penelitian, dan penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada mewujudkan sekolah adiwiyata.
3.	Desti Nur Aliyah, 2022	Skripsi, Implementasi Program Adiwiyata Dalam Penciptaan Budaya Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 1 Patikraja	Sama-sama meneliti tentang budaya sekolah peduli lingkungan.	Perbedaannya dapat dilihat pada lokasi penelitian, dan penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada implementasi program adiwiyata.